

Sago Crop Management Strategy Based on Local Wisdom in Konawe Selatan Regency

by Asis Asis

Submission date: 21-Jan-2020 07:15PM (UTC+0800)

Submission ID: 1244388605

File name: Jurnal_Asis_2019_-_turn_Revisi_-_Copy_Repaired.docx (1.44M)

Word count: 3209

Character count: 20393

**STRATEGI PENGELOLAAN TANAMAN SAGU BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI KABUPATEN KONAWE SELATAN**
*(Sago Crop Management Strategy Based on Local Wisdom in
Konawe Selatan Regency)*

Asis¹⁾, Usman Rianse²⁾, Weka Gusmiarty Abdullah³⁾, Budiya⁴⁾, Siti Aida Adha
Taridala⁵⁾, La Ode Geo⁶⁾, Wa Kuasa Baka⁷⁾

ABSTRACT

This study aims to analyze the shape and existence of local wisdom in the development of sago and to analyze the development strategy of sago processing based on local wisdom in Angata District, Konawe Selatan Regency. The research variables consisted of forms of local wisdom, strength factors, weakness¹²⁾, opportunities, and threats to the development of sago processing. Data were analyzed with SWOT analysis. The results showed that the form and existence of local wisdom in sago processing activities in Angata District that were still maintained were the involvement of workers, the selection of sago tree stands, and the destruction of pellets. Meanwhile, the strategy of managing sago crops based on local wisdom in Angata District can be done by utilizing the potential of land availability, expanding the network and market absorption, forming capital cooperation, adopting technology, optimizing income and public awareness, assertiveness of sago regulation, improving the quality of human resources farmers, as well as the preparation of instructors / advisors who are competent in the field of sago management.

Keywords: *Existence; local wisdom; strategy; sago management*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah yang dapat menimbulkan berbagai masalah terutama dalam pemenuhan pangan. Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi pangan saat ini hanya bertumpuh pada satu sumber begitupun di Sulawesi Tenggara dimana penduduknya meninggalkan makanan pokok lokal berupa sagu dan beralih ke beras. Penduduk lokal Sulawesi Tenggara pada awal mulanya menjadikan sagu sebagai makanan pokok yang memiliki nilai kandungan karbohidrat yang tinggi yaitu 85,9 g/100g dibanding dengan bahan pangan lainnya seperti beras (80,4 g), jagung (71,7 g), ubi kayu (23,7 g), dan kentang (23,7 g) serta memiliki kandungan kalori sekitar 375, relatif sama dengan kandungan kalori jagung dan beras serta dapat dijadikan sebagai pengganti tepung untuk industri serta dapat didiversifikasi menjadi berbagai produk makanan sehingga permintaan sagu akan terus meningkat dimasa depan (Tarigan, 2001; Limi, 2014)

Beberapa persoalan pokok yang dihadapi dalam upaya penganekaragaman pangan adalah ketergantungan akan beras yang masih tinggi, pola pemikiran masyarakat lokal terhadap nasi. Selain itu masyarakat mengalihfungsikan pangan non beras (jagung, ketela, dan sagu) bukan sebagai makanan utama lagi padahal pangan lokal dapat berkontribusi positif terhadap status ketahanan pangan masyarakat (Saediman et al, 2016). Ketersediaan pangan pokok yang masih bertumpu pada beras, ternyata juga tidak pernah mencukupi kebutuhan jumlah penduduk yang besar. Hal ini disebabkan

karena upaya peningkatan produksi beras selalu ketinggalan mengejar jumlah populasi penduduk karena pertambahan jumlah penduduk akan selalu mengikuti pola deret ukur, sedangkan pertambahan produksi pangan mengikuti pola deret hitung (Hasibuan, dkk 2014).

Secara umum di Kabupaten Konawe Selatan memiliki areal sagu seluas 1.218 hektar dengan produksi 150 ton dan produktivitas sebesar 123 kg/ha/tahun (BPS, 2017). Keberadaan sagu di Sulawesi Tenggara tersebar di Kabupaten Konawe Selatan serta beberapa daerah lainnya. Beberapa kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan merupakan daerah yang memiliki luas areal dan jumlah petani terbanyak adalah berada di wilayah Kecamatan Angata. Berdasarkan data yang berada di Kecamatan Angata terdapat 360 orang petani dengan luas areal 237,3 ha. Kecamatan Laeya terdapat 275 orang petani dengan luas areal 202,8 ha dan Kecamatan Moramo terdapat 250 orang petani dengan luas areal 150,7 ha (Dinas Perkebunan dan Hortikultura, 2016).

Pertanian sagu di Kabupaten Konawe Selatan masih terjaga, walaupun dalam pengelolaannya masih secara tradisional. Pertanian sagu di daerah ini masih dikelola oleh petani lokal dengan pengetahuan terbatas dan sumber daya manusia yang masih tergolong rendah, begitupun dalam hal produksi belum mampu menciptakan nilai tambah dan pemasarannya sagu masih terbatas pada pasar lokal sehingga efisiensi pemasaran masih dapat ditingkatkan untuk meningkatkan pendapatan pengolah sagu. Surni, dkk (2020) nilai tambah dan efisiensi pemasaran dapat meningkatkan pendapatan pengolah sagu.

Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan merupakan daerah yang masih memiliki pertanian sagu yang luas, dan masyarakatnya masih mempertahankan praktek kearifan lokal dalam pengelolaannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam kajian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan eksistensi kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan tanaman sagu, serta untuk menganalisis strategi pengelolaan tanaman sagu berbasis kearifan lokal di Kecamatan Angata.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Maret sampai November 2019. Semua populasi pengolah sagu yang berada di Kecamatan Angata yang berjumlah 15 orang dijadikan sebagai responden dimana sampel dalam penelitian ini merupakan para informan kunci. Kriteria pemilihan informan tersebut, didasarkan atas kelengkapan informasi dan pengalaman dalam hal pengolahan tanaman sagu. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta survey. Variabel yang digunakan terdiri bentuk-bentuk kearifan lokal, faktor kekuatan-

kelemahan dan faktor peluang-ancaman dalam pengembangan pengolahan sagu. Data dianalisis secara deskriptif dengan analisis SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Sagu

Berdasarkan hasil penelitian maka bentuk eksistensi kearifan lokal dalam pengembangan sagu di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelibatan tenaga kerja

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa, proses pengolahan tanaman sagu dalam hal pelibatan tenaga kerja, eksistensinya masih tetap terjaga. Dalam tahapan ini, bentuk kearifan lokal pada masa lalu dan pada masa sekarang tetap melibatkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan secara gotong-royong. Menurut Melamba (2014), bahwa dalam pandangan hidup atau falsafah orang tolaki kerjasama atau gotong-royong dalam mengolah sagu merupakan simbol kekerabatan. Sagu bermakna kesucian, dimana dalam masyarakat tolaki terdapat ungkapan *ate pute penao moroha* (hati suci yang ikhlas). Olehnya itu, dalam proses pengolahan sagu, khusus untuk tenaga kerja perempuan terdapat kepercayaan atau peninggalan pesan leluhur bahwa pelibatan tenaga kerja wanita harus yang dalam keadaan bersih (suci). Makna kesucian yang dimaksud adalah seorang perempuan tidak dalam keadaan "*datang bulan*". Salah seorang informan dalam penelitian ini menuturkan bahwa:

Wanita yang datang bulan tidak diperbolehkan berada dilokasi kerja, disebut pemali atau pantangan. Alasannya karena wanita yang datang bulan dianggap dalam keadaan kotor, sehingga kehadiran wanita dilokasi kerja terkhususnya saat proses pengolahan sagu akan mengurangi kualitas pati sagu, yang akan berdampak pada nilai jual yang rendah.

2. Pemilihan tegakan pohon sagu

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan menunjukkan bahwa, proses pengolahan tanaman sagu dalam hal pemilihan tegakan pohon, eksistensinya masih tetap terjaga. Dalam tahapan ini, bentuk kearifan lokal pada masa lalu dan pada masa sekarang masih tetap menggunakan metode atau teknik melubangi batang sagu dalam pencarian pohon yang layak olah. Pada masyarakat lokal setempat, kegiatan ini dikenal dengan istilah "*powuwu*". Pelubangan batang tanaman sagu bertujuan untuk memeriksa pohon sagu apa sudah cukup mengandung pati atau belum. Hasil penelitian Melamba (2014) dan Murod, dkk., (2018) menyatakan bahwa sistem dan teknik pemanenan sagu saat ini masih konvensional dimana masyarakat melubangi pohon untuk mengambil

empulur sagu lalu dikunyah dan diperas untuk mengetahui kandungan acinya sudah cukup dan pohon sagu siap dipanen apabila air perasannya keruh



Gambar 1. Proses Pemilihan Pohon Sagu dengan Teknik Pelubangan Batang

3. Penebangan pohon sagu dan pembelahan batang

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa, proses pengolahan tanaman sagu dalam hal penebangan pohon sagu dan pembelahan batang, eksistensinya telah mulai bergeser. Pada masa lalu, proses penebangan pohon sagu dilakukan secara manual atau menggunakan kampak, sedangkan saat ini sebagian petani sagu telah menggunakan mesin potong (*chainsaw*) dalam proses penebangan. Pengakuan salah seorang informan, mengatakan bahwa penggunaan mesin potong dalam proses penebangan dilakukan dengan alasan mempercepat proses penebangan. Pada masyarakat lokal setempat, kegiatan ini dikenal dengan istilah "*mondue*", yakni yaitu menebang batang sagu.

Pada masa lalu proses pembelahan pohon sagu masih dilakukan secara manual, yakni menggunakan alat belah berupa kampak, sedangkan saat ini sebagian petani sagu telah menggunakan mesin belah (*bensol*). Pada masyarakat lokal setempat, kegiatan ini dikenal dengan istilah "*mowota*", yaitu membelah-belah batang sagu setelah dipotong menurut keperluan. Alat yang digunakan dalam proses pembelahan batang, akan mempengaruhi kualitas produk akhir. Pengakuan salah seorang responden di lokasi penelitian mengatakan bahwa penggunaan alat kampak (secara manual) dalam proses pembelahan batang sagu dapat menjaga agar aroma pati tetap alami. Sementara itu, hasil penelitian Nusaibah, dkk., (2018) menunjukkan bahwa pati sagu yang dihasilkan dari pengolahan batang secara semi mekanis memiliki aroma yang berbeda dibandingkan dengan cara konvensional, namun tetap disukai. Berdasarkan hasil pengujian organoleptik diketahui bahwa aroma sagu yang banyak disukai oleh panelis adalah

dengan pengolahan semi mekanis yaitu sebanyak 3 orang sangat suka, 15 orang suka, 10 orang sedang, dan 2 orang tidak suka.



Gambar 2. Penebangan dan Pembelahan Pohon Sagu

4. Penghancuran empelur atau ekstraksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses pengolahan tanaman sagu dalam hal penghancuran empelur atau ekstraksi, eksistensinya masih tetap terjaga. Pada masa lalu dan sekarang, proses penghancuran empelur sagu atau ekstraksi masih dilakukan secara manual yakni dengan memukul-mukul atau menginjak-injak serbuk hasil pembelahan sagu. Pada masyarakat lokal setempat, kegiatan ini dikenal dengan istilah "*sumaku*", yaitu memukul-mukul bulir sehingga menjadi serbuk dan "*lumanda*", yaitu menginjak-injak serbuk setelah dicampur dengan air untuk diendapkan. Hasil penelitian Melamba (2014) menyebutkan bahwa cara ekstraksi secara konvensional tersebut tidak akan bertahan lama dan akan beralih ke sistem pengolahan sagu secara modern. Pengolahan secara modern memiliki kelebihan diantaranya hasil produksi lebih banyak, pemanfaatan waktu lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan cara tradisional.



Gambar 3. Hasil Ekstraksi/Pengendapan Pati Sagu

5. Pengemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses pengemasan hasil olahan sagu, eksistensinya telah mulai bergeser. Pada masa lalu, tempat penyimpanan hasil olahan sagu basah dikemas secara alami yakni menggunakan basung yang terbuat dari pelepah batang sagu, sedangkan saat ini penyimpanan hasil olahan sagu basah telah bergeser dalam bentuk karung. Pengakuan salah seorang informan, mengatakan bahwa pergeseran wadah atau tempat penyimpanan olahan sagu basah ke dalam karung agar mempercepat proses pengisian pati. Pada masyarakat lokal setempat, kegiatan ini dikenal dengan istilah "*sumandu*", yaitu endapan sagu yang masih basah dimasukkan ke dalam basung.



Gambar 4. Pengemasan Pati Sagu

B. Strategi Pengelolaan Tanaman Sagu Berbasis Kearifan Lokal

1. Analisis Matriks IFAS dan EFAS Usahatani Pengolahan Sagu

Analisis matriks IFAS dan EFAS usahatani pengolahan sagu diringkas dalam matriks IE. Matriks IE digunakan untuk mengetahui posisi usaha yang dinilai (Rangkuti, 2006). Matriks IE menggunakan dua dimensi yaitu selisih skor bobot kekuatan-kelemahan dan selisih skor bobot peluang-ancaman. Matriks IE dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1. Matrix Space IFAS Pengolahan Sagu di Kecamatan Angata

Faktor Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
1. Potensi sumberdaya alam sagu (Lahan)	0,10	3,93	0,40
2. Nilai sosial dan budaya sagu	0,10	3,07	0,31
3. Berpengalaman dalam mengolah sagu	0,10	3,40	0,35
4. Sifat multiguna tanaman sagu	0,10	3,07	0,31
5. Sebagai sumber pendapatan masyarakat	0,11	3,53	0,37
6. Tepung sagu diminati konsumen multi etnis	0,10	3,47	0,36
Total	0,62		2,10
Kelemahan:			
1. Lemahnya penguasaan teknologi	0,07	1,87	0,14
2. Sumberdaya manusia terbatas	0,06	1,33	0,08
3. Keterbatasan infrastruktur pendukung	0,06	1,47	0,09
4. Tidak ada perawatan pada tanaman sagu	0,07	1,80	0,13
5. Terbatasnya modal	0,05	1,13	0,06
6. Harga ditentukan oleh pedagang	0,06	1,40	0,09
Total	0,38		0,59
Selisih			1,52

Tabel 2. Matrix Space EFAS Pengolahan Sagu di Kecamatan Angata

Faktor Eksternal (EFAS)	Bobot	Rating	Skor
Peluang:			
1. Potensi pasar pasar lokal memadai	0,12	3,27	0,40
2. Permintaan terhadap sagu yang masih tinggi	0,12	3,40	0,41
3. Segmentasi pasar produk sagu	0,12	3,07	0,37
4. Sagu dapat di diversifikasi	0,12	3,20	0,39
6. Dilakukannya promosi terhadap produk-produk hasil olahan berbahan dasar sagu	0,12	3,00	0,35
Total	0,60		1,92
Ancaman:			
1. Konversi ekosistem lahan sagu	0,07	1,13	0,08
2. Kurang dukungan pemerintah	0,09	1,60	0,14
3. Masih lemah daya saing produk olahan sagu	0,08	1,33	0,10
4. Tidak adanya peran penyuluh perkebunan	0,08	1,40	0,11
5. Persaingan pasar	0,09	1,53	0,13
Total	0,40		0,56

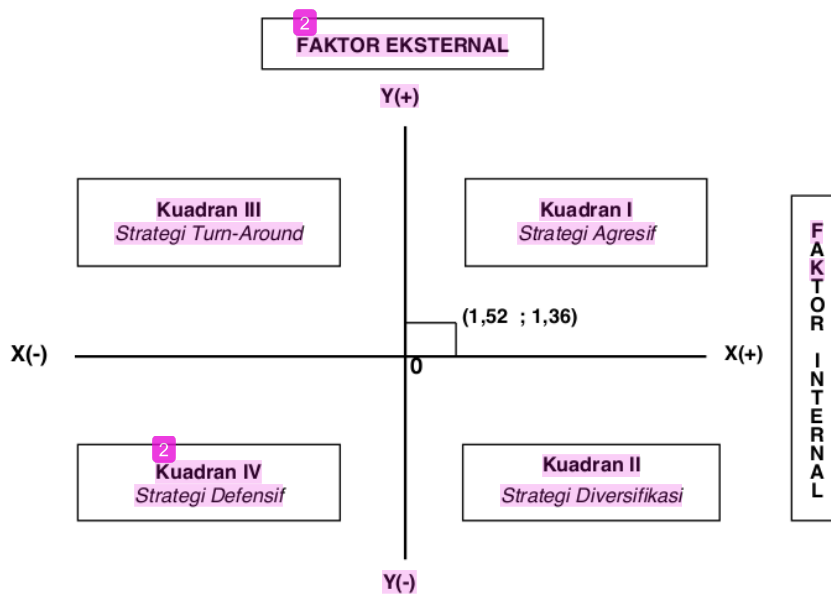
Selisih	1,36
---------	------

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa matriks IE diperoleh selisih nilai skor (kekuatan-kelemahan) sebesar +1,52 dan selisih nilai skor (peluang-ancaman) sebesar +1,36. Tabel 1 dan Tabel 2 yang berarti bahwa selisih nilai faktor internal (kekuatan-kelemahan) memiliki nilai sebesar +1,52. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh kekuatan lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh kelemahan pengelolaan tanaman sagu di Kecamatan Angata. Kondisi ini memberikan makna bahwa faktor kekuatan internal berupa: (1) potensi sumberdaya alam sagu/ketersediaan lahan; (2) sebagai sumber pendapatan masyarakat; (3) tepung sagu diminati konsumen multi etnis; (4) berpengalaman dalam mengolah sagu; (5) nilai sosial dan budaya; dan (6) sifat multiguna tanaman sagu, mampu menutupi seluruh faktor kelemahan internal yang dimiliki pada usaha pengolahan sagu di Kecamatan Angata.

Selain itu, pada Tabel 1 dan Tabel 2 diketahui bahwa selisih nilai faktor eksternal (peluang-ancaman) yaitu +1,36. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh faktor peluang lebih besar apabila dibandingkan dengan pengaruh faktor ancaman terhadap usaha pengolahan sagu di Kecamatan Angata. Kondisi ini juga memberikan makna bahwa faktor peluang eksternal berupa: 1) permintaan terhadap sagu yang masih tinggi; 2) potensi pasar lokal memadai; 3) sagu mendukung diversifikasi pangan; 4) memiliki segmentasi pasar; dan 5) adanya promosi produk olahan sagu, mampu meminimalisir seluruh faktor ancaman yang dapat menghambat kegiatan pengembangan usaha pengolahan sagu di Kecamatan Angata.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Damanik, dkk., (2013), Tehitu, dkk., (2016), dan Santoso (2017). Hasil penelitian Damanik, dkk., (2013); Limi et al (2018) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kapasitas usaha pengolahan sagu diperlukan peran serta penyuluh untuk membantu proses inovasi pengolahan sagu yang dibutuhkan oleh pengolah sagu yang dilakukan secara tradisional serta diperlukan dukungan modal, peralatan serta teknologi yang memadai ditambah lagi dengan adanya kepastian pasar melalui dukungan pemerintah. Sementara itu, hasil penelitian Tehitu, dkk., (2016) prioritas strategi peningkatan pemanfaatan sagu yaitu peningkatan penggunaan sagu, penyediaan penyuluh maupun tenaga pendamping, sosialisasi kemasyarakatan terkait fungsi sagu secara sosial dan budaya dan dukungan kebijakan perencanaan dari pemerintah melalui kegiatan koordinasi serta sinkronisasi. Hasil penelitian Santoso (2017). menyebutkan bahwa pengembangan sagu di Indonesia masih terhambat oleh beberapa kendala antara lain: kurangnya perhatian pemerintah, pasar yang terbatas, teknologi yang digunakan dalam pengolahan sagu masih cukup sederhana, kurangnya investasi swasta dan pemerintah terhadap SDA sagu, persaingan antara pangan non sagu dengan sagu, dan

hutan/medan sagu sulit dijangkau.



Gambar 5. Matriks Strategi Pengembangan Pengolahan Sagu di Kecamatan Angata Tahun 2019

Selanjutnya posisi strategi pengembangan usaha pengolahan sagu di Kecamatan Angata, dapat disusun menggunakan matriks posisi yang ditunjukkan pada Gambar 5. Hasil analisis diketahui bahwa posisi strategi pengembangan pengolahan sagu di Kecamatan Angata berada pada kuadran I. Hal ini memberikan makna bahwa pengolah sagu memiliki peluang besar dalam pengembangan usaha pengolahan sagu yaitu berupa (1) Cukup tingginya permintaan terhadap sagu; (2) potensi pasar lokal memadai; (3) sagu mendukung diversifikasi pangan; (4) memiliki segmentasi pasar; dan (5) adanya promosi

produk olahan sagu. Adanya peluang tersebut akan dapat dimaksimalkan karena adanya kekuatan faktor internal berupa: (1) potensi sumberdaya alam sagu/ketersediaan lahan; (2) sebagai sumber pendapatan masyarakat; (3) tepung sagu diminati konsumen multi etnis; (4) berpengalaman dalam mengolah sagu; (5) nilai sosial dan budaya; dan (6) sifat multiguna tanaman sagu.

Berdasarkan matriks posisi strategi pengembangan pengolahan sagu tersebut, maka strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi yang agresif pada kuadran I merupakan strategi pertumbuhan yang dapat didesain untuk mencapai pertumbuhan, yakni strategi pertumbuhan cepat dan strategi pertumbuhan stabil (Rangkuti, 2006).

2. Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Pengolahan Sagu Berbasis Kearifan Lokal

Setelah matriks posisi telah diketahui, maka selanjutnya ditentukan alternatif strategi pengembangan pengolahan sagu berdasarkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan maupun faktor peluang dan ancaman. Dilihat dari matriks SWOT, maka disusun 4 (empat) strategi utama, yaitu *Strenghts-Opportunities* (SO), *Weakness-Opportunities* (WO), *Strenghts-Threats* (ST), dan *Weaknesses-Threats* (WT) seperti pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, maka matrix SWOT alternatif strategi pengembangan pengolahan sagu di Kecamatan Angata terfokus pada strategi SO. Strategi SO disusun berdasarkan kekuatan pengolahan sagu dalam memanfaatkan peluang, dimana kekuatan dapat memanfaatkan trend dan kejadian eksternal. Pengolah sagu akan menggunakan strategi WO, ST, atau WT untuk menerapkan strategi SO. Ketika usaha pengolahan sagu memiliki kelemahan, maka petani secara sadar selalu berusaha untuk mencoba mengatasi menggunakan kekuatan yang dimiliki namun ketika usaha pengolahan sagu menghadapi ancaman, petani secara sadar akan berusaha untuk menghindarinya dan berkonsentrasi memaksimalkan peluang.

Tabel 3. Matrix SWOT Alternatif Strategi Pengelolaan Tanaman Sagu di Kecamatan Angata

IFAS EFAS	Kekuatan/<i>Strength</i> (S):	Kelemahan/<i>Weaknesses</i> (W):
	1. Potensi sumberdaya alam sagu/ ketersediaan lahan 2. Nilai sosial dan budaya 3. Berpengalaman dalam mengolah sagu 4. Sifat multiguna tanaman sagu 5. Sebagai sumber pendapatan masyarakat	1. Lemahnya penguasaan teknologi 2. Sumberdaya manusia terbatas 3. Keterbatasan infrastruktur pendukung 4. Tidak ada perawatan pada tanaman sagu 5. Terbatasnya modal 6. Harga ditentukan oleh

	6. Tepung sagu diminati konsumen multi etnis	pedagang
Peluang/Opportunities (O): 1. Potensi pasar pasar lokal memadai 2. Permintaan terhadap sagu yang masih tinggi 3. Segmentasi pasar produk sagu 4. Sagu dapat diversifikasi 5. Dilakukannya promosi terhadap produk-produk hasil olahan berbahan dasar sagu	Strategi SO: 1. Memanfaatkan potensi ketersediaan lahan untuk memenuhi permintaan pasar dan mendukung diversifikasi pangan (S1, S2, S3, O2, O4) 2. Memperluas jaringan pasar (S6, O1, O2, O3, O4, O5) 3. Meningkatkan penjualan melalui promosi produk olahan sagu (S4, S5, S6, O1, O3, O5)	Strategi WO: 1. Melakukan kerjasama dengan lembaga permodalan (W5, O2) 2. Membentuk kemitraan bisnis (W1, W2, W4, O2, O4, O5) 3. Penggunaan teknologi baru sehingga daya saing produk olahan sagu dapat meningkat (W1, W2, W3, O2, O3, O4)
Ancaman/Threats (T): 1. Konversi ekosistem lahan sagu 2. Kurang dukungan pemerintah 3. Masih lemahnya daya saing produk olahan sagu 4. Tidak ada peran penyuluh perkebunan 5. Persaingan pasar	Strategi ST: 1. Mengoptimalkan pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap fungsi sosial dan budaya sagu guna menekan terjadinya konversi lahan (S1, S2, S5, T1, T3, T5) 2. Kebijakan Pemerintah Daerah khusus sagu (S1, S3, S4, T1, T2, T4)	Strategi WT: 1. Meningkatkan kualitas SDM petani (W1, W2, W4, T1, T3, T5) 2. Menyiapkan penyuluh serta tenaga pendamping terampil di bidang pengelolaan (W1, W2, W4, T1, T3, T4, T5)

Adapun alternatif strategi pengembangan (strategi SO) yang dapat diterapkan pada usaha pengolahan sagu di Kecamatan Angata adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan potensi ketersediaan lahan untuk memenuhi permintaan pasar dan mendukung diversifikasi pangan (S1, S2, S3, O2, O4)
Hal tersebut dikarenakan ketersediaan lahan di wilayah penelitian cukup memadai sehingga dapat meningkatkan produksi dan permintaan pasar terhadap sagu dapat dipenuhi.
2. Memperluas jaringan pasar (S6, O1, O2, O3, O4, O5)
Jaringan pasar merupakan hal utama dalam usaha pengolahan sagu agar bisa berkembang. Usaha pengolahan sagu di Kecamatan Angata menghasilkan produk yang masih terbatas dan dipasarkan pasar-pasar di Kota Kendari.
3. Meningkatkan penjualan melalui promosi produk olahan sagu (S4, S5, S6, O1, O3, O5)
Promosi yang dilakukan oleh pengolah sagu merupakan upaya untuk meningkatkan penjualan yang dapat memicu peningkatan produksi serta produktivitas usaha

pengolahan sagu. Promosi telah pula dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya memperkenalkan produk-produk olahan sagu. Kegiatan promosi tersebut merupakan peluang bagi pengolah sagu untuk memaksimalkan keuntungan. Namun di sisi lain faktor acaman dalam pengembangan pengolahan sagu di wilayah ini adalah kurangnya dukungan pemerintah dalam hal regulasi harga. Syarbiah, dkk., (2017) kebijakan pemerintah daerah mengenai input (harga) dalam keunggulan komparatif serta keunggulan kompetitif pada pengolah sagu menunjukkan penurunan, yang mengindikasikan bahwa pemerintah belum berpihak pada usaha pengolahan sagu.

KESIMPULAN

Bentuk dan eksistensi kearifan lokal dalam aktifitas pengolahan sagu di Kecamatan Angata yang masih tetap terjaga adalah pelibatan tenaga kerja, pemilihan tegakan pohon sagu, dan penghancuran empelur. Sementara itu, strategi pengelolaan tanaman sagu berbasis kearifan lokal di Kecamatan Angata dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi ketersediaan lahan, memperluas jaringan dan daya serap pasar, membentuk kerjasama permodalan, adopsi teknologi, mengoptimalkan pendapatan dan kesadaran masyarakat, ketegasan regulasi sagu, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia petani, serta penyediaan penyuluh dan tenaga pendamping terampil untuk mengelolah sagu. Olehnya itu, perlu adanya regulasi yang tegas dari pemerintah daerah untuk mengatur dan menetapkan kawasan pengelolaan tanaman sagu, agar eksistensi kearifan lokal dalam setiap tahapan proses pengolahan tanaman sagu di Kabupaten Konawe Selatan tetap terjaga.

REFERENSI

Sago Crop Management Strategy Based on Local Wisdom in Konawe Selatan Regency

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

5 %

INTERNET SOURCES

2 %

PUBLICATIONS

4 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

maluku-tercinta.blogspot.com

Internet Source

1 %

2

text-id.123dok.com

Internet Source

1 %

3

Goni Gundo Naibano, Adeline Norawati Hutapea. "Strategi Pengembangan Usaha Pembuatan Tepung Tapioka pada Kelompok Tani Basamtasa Kecamatan Insana Barat", AGRIMOR, 2016

Publication

1 %

4

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

1 %

5

pakarteori.files.wordpress.com

Internet Source

1 %

6

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

7

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

8

Submitted to Universitas Sam Ratulangi

Student Paper

<1 %

9

Anni Hardianti, La Harudu. "PEMETAAN PERSEBARAN HUTAN MENURUT KLASIFIKASI ARAHAN FUNGSI KAWASAN HUTAN DI KABUPATEN KONAWE SELATAN BERBASIS SIG", Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi, 2019

Publication

<1 %

10

docplayer.com.br

Internet Source

<1 %

11

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

12

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

13

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

14

iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

15

docplayer.info

Internet Source

<1 %

16

ejournal.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

17

Submitted to Institut Pemerintahan Dalam

<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off